

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial, di dalam dirinya terdapat hasrat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Muryati dan Suryawati. 2006:55). Hasrat ini timbul bukan hanya karena kebutuhan lahiriah, melainkan karena hasrat itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial butuh berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Interaksi dengan orang lain merupakan kebutuhan mendasar dalam diri manusia.

Proses sosial terjadi peristiwa hubungan dan pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama dan antara berbagai komponen yang terkait (Sudarma, 2008:75). Bentuk umum proses sosial tersebut adalah interaksi sosial yang merupakan prasyarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yang lainnya. Pada interaksi sosial tentunya akan terjadi kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan hubungan antara satu orang atau lebih dengan orang lain melalui komunikasi tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat, sedangkan komunikasi proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain, sehingga terjadi pengertian bersama.

Komunikasi terjadi untuk penyampaian pesan diperlukan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Sesuai dengan salah satu fungsi bahasa yang dijabarkan oleh Halliday (Kusumah, 2007:120) yaitu fungsi interaksional

(*the interactional function*) adalah fungsi yang bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial. Keberhasilan komunikasi interaksional ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat (slang), logat khusus (jargon), lelucon, cerita rakyat (*folklore*), adat-istiadat dan budaya setempat, tata krama pergaulan, dan sebagainya.

Proses komunikasi atau pertuturan minimal ada penutur dan lawan tutur (dua individu). Terjadinya proses pertuturan mengharapkan terjadinya tanggapan dari lawan tuturnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau diinginkan. Sebuah pertuturan dianggap benar kalau tuturan itu mematuhi keempat maksim kerja sama yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Tuturan itu dianggap santun kalau mematuhi keenam maksim kesopanan, yang meliputi kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kesetujuan, dan kesimpatian (Chaer 2010:72),

Seorang anak mempunyai kewajiban untuk selalu sopan dan hormat kepada orang tua. Artinya ketika anak bertutur dengan orang tua maka kesantunan (sopanan) bahasa yang digunakan menjadi hal yang harus dan wajib untuk dilaksanakan. Seperti halnya ketika seorang anak memohon, meminta, menyarankan, dan seterusnya kepada orang tuanya agar melakukan tindakan yang diinginkan. Tentunya untuk memberikan dedikasi yang baik kepada anak, orang tua dalam bertutur juga harus sopan.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang muncul adalah tuturan direktif anak dan orang tua ketika berkomunikasi atau bertutur. Bertutur atau komunikasi tentunya juga perlu diperhatikan terjadinya kerjasama dan

prinsip kesopanan yang terjadi pada anak dan orang tua. Permasalahannya dalam bertutur direktif seorang anak, bahasa yang digunakan sering tidak memenuhi prinsip kesopanan yang harus diperhatikan dalam komunikasi.

Salah satu contoh bahasa direktif yang digunakan “*Pak ,,, belikan pulsa ya*”. tuturan tersebut tentunya akan lebih sopan apabila bahasa yang digunakan “*Bapak, pulsa saya habis, bisa minta uang untuk beli pulsa*”. Hal inilah yang menjadi latar belakang untuk mengkaji dan meneliti kesantunan tindak dengan judul “Kesantunan tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngrancang, Ngawi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini ada tiga masalah yang perlu dibahas.

1. Bagaimana bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan anak di Desa Ngrancang, Ngawi?
2. Bagaimana bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan orang tua di Desa Ngrancang, Ngawi?
3. Bagaimana skala kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di Desa Ngrancang, Ngawi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini

1. Mendeskripsikan bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan anak di Desa Ngrancang, Ngawi.

2. Mendeskripsikan bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan orang tua di Desa Ngrancang, Ngawi.
3. Mendeskripsikan skala kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di Desa Ngrancang, Ngawi

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang Kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di desa Ngrancang Ngawi ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini mampu menjadi sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang kesantunan tindak direktif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di desa Ngrancang, Ngawi.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini secara umum dapat memberikan informasi tentang kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di desa Ngrancang, Ngawi. Secara khusus dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan kesantunan tindak direktif.

## **E. Daftar Istilah**

- Bahasa : Suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.
- Kesantunan tindak : Salah satu kajian dari ilmu pragmatik.
- Tuturan : Tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu.
- Tuturan direktif : Tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.